

PENDAPATAN PENGRAJIN TENUN DAN PERBANDINGANNYA DENGAN STANDAR KEMISKINAN BADAN PUSAT STATISTIK DAN BANK DUNIA

M.Soleh Hariyadi Dalimunthe¹ dan Rudi Masniadi*¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
rudi.masniadi@uts.ac.id

ABSTRAK

Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir merupakan sentra tenun tradisional di Kabupaten Sumbawa. Permasalahan yang kemudian muncul adalah karena tidak efisiennya dalam proses produksi, Sehingga berpotensi terhadap rendahnya pendapatan para pengrajin. Penelitian ini berjenis deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara. Responden penelitian ini adalah pengrajin tenun berjumlah 30 orang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan/keuntungan usaha dan *Headcount Index* untuk menghitung tingkat kemiskinan pengrajin tenun dengan mengkomparasikan pengeluaran atas standar BPS dan Bank Dunia. Hasil penelitian ini adalah : *pertama*, dapat disimpulkan bahwa jika di komparasikan berdasarkan standar BPS (berdasarkan indikator keuntungan) teridentifikasi bahwa semua pengrajin tenun (100%) berada di atas standar/garis kemiskinan (tidak miskin). Namun berdasar pada standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia (berdasarkan indikator pendapatan) 86,66% pengrajin tenun masuk dalam kriteria miskin. *Kedua* jika berdasarkan indikator pengeluaran dengan standar BPS (Rp 425.250,-/bulan) teridentifikasi bahwa 29 responden (97%) yang tergolong miskin dan sebanyak 1 responden (3%) yang tidak tergolong miskin, Namun berdasar pada standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia (berdasarkan indikator pengeluaran) (Rp 840.000,-/bulan). Berdasarkan kriteria Bank Dunia ada 30 orang responden (100%) pendapatannya di bawah standar.

Kata Kunci : *Pendapatan; Standar Kemiskinan; BPS; Bank Dunia.*

ABSTRACT

Poto Village, Moyo Hilir District, is a traditional weaving center in Sumbawa Regency. The products produced are now the most sought after superior products by tourists visiting Sumbawa besides honey and wild horse milk. The problem that then arises is due to the inefficiency in the production process, of course, it has the potential to reduce the profit of the craftsmen. This research is a descriptive research, the data collection technique used is the interview method. Respondents of this study were weaving craftsmen totaling 30 people. The analytical tools used are business profit analysis and Headcount Index to calculate the poverty rate of weaving craftsmen and then compare it with the BPS and world Bank standards. The results of this study are: first, based on the BPS poverty standard, it was identified that all respondents (100%) were above the standard/poverty line (not poor). However, based on the poverty standards set by the World Bank, 86.66% of respondents fall into the poverty criteria. second, on expenditure indicators based on BPS standards (Rp 425,250,-/month) it was identified that 29 respondents (97%) were classified as poor and 1 respondent (3%) was not classified as poor. However, based on the poverty standards set by the Bank World (based on expenditure indicators) (Rp 840,000,-/month). Based on the World Bank's criteria, there are 30 respondents (100%) whose income is below standard

Keywords : *Income; Poverty Standards; BPS; World Bank.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, mata pencarian masyarakat di Kabupaten Sumbawa lebih dominan pada sektor pertanian. Namun demikian pada beberapa wilayah di setiap kecamatan sudah mulai terlihat munculnya industri rumahan (*home industry*) sebagai penopang ekonomi masyarakat selain bertani. Salah satu wilayah yang cukup menarik untuk dipotret di Kabupaten Sumbawa adalah Kecamatan Moyo Hilir. Di wilayah ini terdapat sebuah desa yang bernama Desa Poto. Fakta menariknya adalah di Desa Poto terdapat kelompok masyarakat menggantungkan hidupnya pada *home industry* tenun tradisional. Kerajinan tangan menenun dalam bahasa daerah Sumbawa disebut “nesek” dan kain tenun disebut “kere’sesek”. Desa Poto telah menjadi sentra tenun terbesar di Kabupaten Sumbawa yang ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian RI sejak tahun 2016.

Berdasarkan hasil survey awal peneliti di Desa Poto, atas hasil wawancara dengan Ibu Jaidah (ketua kelompok tenun Kemang Langit), tercatat sampai dengan saat ini ada sekitar 159 orang yang terbagi ke dalam beberapa kelompok pengrajin. semua pengrajin tenun di Desa Poto adalah perempuan (ibu rumah tangga dan para gadis). Produk kain tenun memiliki banyak macam seperti untuk bahan kain baju, *kere’alang* (kain tradisional Sumbawa), songket, dan tenun ikat bermotif khas Sumbawa. Hasil tenun telah dipasarkan ke luar daerah bahkan ke mancanegara, salah satunya ke Malaysia. Bahkan Kere’sesek yang merupakan salah satu produk andalan kini menjadi salah satu yang dibawa dan dipamerkan pada tingkat regional, nasional dan bahkan internasional. Kere’sesek telah menjelma menjadi *icon* khas Sumbawa dan menjadi oleh-oleh yang paling diburu oleh para wisatawan yang berkunjung ke Sumbawa.



Gambar 1. Aktivitas usaha dan salah satu sampel produk pengrajin tenun Sumbawa.

Sumber : dokumentasi survey awal tim peneliti, 2021

Permasalahan yang kemudian muncul adalah secara lebih teknis proses pengerajinan penenunan membutuhkan waktu yang relatif cukup lama, dikarenakan pengerjaannya masih tradisional menggunakan alat yang masih sederhana. Selain itu, Desa poto merupakan daerah pertanian, sehingga para pengrajin harus memilih untuk membantu suami atau orang tuanya untuk melakukan kegiatan bertani di persawahan. Akibatnya pengerjaan menenun untuk satu lembar kain

saja bisa memakan waktu sampai satu bulan. Hali ini tentu tidak efisien karena jika pengrajin lebih fokus pada produksi tenunnya maka proses penyelesaiannya akan relatif lebih cepat sehingga secara kuantitas produk yang dihasilkan lebih banyak, yang tentu akan berimbas pada pendapatan pengrajin.

Berkaitan dengan pendapatan yang diterima pengrajin, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, hal ini menjadi keluhan para penenun. Para pengrajin mengeluhkan masih tingginya biaya produksi, yang jika dibandingkan dengan harga kain selisihnya relatif rendah. Sebagai contoh harga kain jenis biasa berkisar dari Rp 225.000,- s.d Rp 300.000,- per helai. Sementara per helai kain pengerjaannya membutuhkan waktu mencapai satu bulan. Kecuali kain jenis *kere'alang* dan songket yang harganya lebih tinggi mencapai Rp 1.000.000,- per helai, namun pesanan untuk kedua jenis ini sangat jarang, hanya ada pada momen-momen tertentu misalnya ada pesanan khusus dari Pemda Kabupaten Sumbawa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi sebagaimana terurai di atas, jika dikaji berdasarkan konteks ilmu ekonomi ternyata harga jual (*price*) produk para pengrajin tenun masih tergolong rendah. Selain itu kuantitas produksi (*quantity*) juga masih rendah. Hal ini akan memberi makna bahwa jumlah penerimaan (*total revenue*) pengrajin yang merupakan hasil kali antara harga dan kuantitas hasilnya juga akan rendah. Sementara para pengrajin masih merasakan bahwa biaya produksi perhelai produk tenun cukup tinggi. Artinya dari beberapa variabel ini bisa dijadikan hipotesis awal bahwa rasio penerimaan dengan total biaya produksi (*total cost*) produk tenun relatif kecil yang berimplikasi pada rendahnya potensi pendapatan/keuntungan yang diterima pengrajin.

Berbicara dalam konteks rendah pendapatan/keuntungan tentu sangat erat kaitannya dengan standar kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah utama banyak negara di dunia, tidak hanya negara Dunia Ketiga (berkembang), tetapi juga dihadapi negara maju. Mengupas kemiskinan tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi (Saifuloh, 2018). Rendahnya pendapatan adalah akibat dari rendahnya potensi pasar dan minimnya modal berimplikasi terhadap rendahnya produktivitas. Dampak lanjutnya dari produktivitas yang rendah tentu berakibat pada rendahnya pendapatan pengrajin. Pendapatan yang rendah berdampak terhadap semakin rendahnya tabungan dan investasi. Selanjutnya, rendahnya investasi berdampak terhadap keterbelakangan. Sehingga, setiap upaya dalam rangka menurunkan angka kemiskinan harus diarahkan dalam rangka memutus lingkaran dan perangkap kemiskinan (Kuncoro, 2011). Selain faktor investasi, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tinggi dan atau rendahnya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) juga menjadi salah satu determinan tingkat kemiskinan di tingkat daerah (Yuliani, 2019).

Dengan rendahnya potensi pendapatan/keuntungan yang diterima para pengrajin tentu akan menjadi sebuah tanda tanya besar jika dikaitkan dengan standar kemiskinan berdasarkan indicator pendapatan apakah para pengrajin tenun masuk dalam kategori miskin atau tidak. Hal ini tentu menarik untuk dikaji secara lebih mendalam tentu dengan mengkomparasikan pendapatan pengrajin tenun dengan standar kemiskinan yang telah digariskan oleh Badan BPS dan Bank Dunia.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis riset empirik yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu melakukan wawancara dengan responden penelitian dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, berkaitan dengan variabel-variabel dalam perhitungan pendapatan bersih/keuntungan pengrajin tenun. Selain wawancara, metode dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap yaitu dengan mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan penelitian dari awal sampai akhir dengan pencatatan, foto.

Responden penelitian ini adalah pengrajin tenun Sumbawa yang berada di Dusun Samri Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir berjumlah 30 orang. Responden yang terpilih ini tergabung dalam kelompok tenun “Kemang Langit”. Dasar penentuan kelompok “Kemang Langit” ini adalah karena kelompok ini memiliki anggota dengan jumlah terbesar dan masih aktif melakukan aktivitas menenun sampai saat ini.

Guna menjawab permasalahan dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya, ada dua tahapan analisis yang digunakan :

1. Analisis Keuntungan Usaha Pengrajin Tenun

Dalam menghitung tingkat pendapatan/keuntungan usaha menggunakan analisis pendapatan/keuntungan usaha dan pengolahan data menggunakan aplikasi *Excell*. Formulasi perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha sebagai berikut (Sukirno, 2010) :

$$\pi = TR - TC, \text{ atau}$$

$$\pi = P \times Q - (TFC + TVC)$$

Dimana : π = keuntungan, TR = penerimaan total, TC = biaya total, terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, P = harga produk, Q = jumlah produksi, TFC = biaya tetap total dan TVC = biaya variabel total

2. Analisis Pengeluaran keluarga pegrajin tenun Sumbawa

Untuk menghitung pengeluaran pengrajin tenun Sumbawa di lakukan dengan cara keuntungan pengrajin tenun di bagi dengan jumlah keluarga pengrajin tenun sehingga diketahui tingkat pengeluaran yang dapat di lakukan oleh perorangan pada kelurga pengrajin tenun tersebut sehingga dapat di ketahui asumsi tingkat pengeluaran perorangan keluarga penenun,

3. Perhitungan Perbandingan Pengeluaran pengrajin tenun dengan Standar BPS dan Bank Dunia

Dalam perhitungan perbandingan perbandingan/komparasi. tingkat pendapatan/keuntungan usaha yang sudah dihitung sebelumnya dengan standar kemiskinan BPS dan Bank Dunia menggunakan *Headcount index*. Standar BPS berdasarkan indikator pengeluaran adalah sebesar Rp 425.250.-/bulan, sedangkan standar Bank Dunia sebesar Rp 840.000,-/bulan (konversi US\$ 2/hari, denagn asumsi kurs Rp 14.000,-/dolar). Formulasi perhitungannya sebagai berikut (Waluyo, 2009) :

$$K = q/n \times 100\%$$

Dimana : K = tingkat kemiskinan berdasarkan indicator pendapatan, q = jumlah pengrajin tenun yang pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan,dan n = jumlah total penenun.

PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu menghitung tingkat keuntungan yang di asumsikan sebagai pendapatan bersih pengrajin tenun yang telah di kurangi dengan biaya produksi pengrajin tenun. Dengan jumlah observasi sebanyak 30 responden. Dari hasil olah data di peroleh sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat keuntunga pengrajin tenun Sumbawa:

No	TR	TC	Keuntungan Usaha	Jumlah Anggota Keluarga
1	1.200.000	730.000	470.000	5
2	1.500.000	810.000	690.000	6
3	1.500.000	810.000	690.000	5
4	1.500.000	810.000	690.000	2
5	1.700.000	860.000	840.000	7
6	2.000.000	1.060.000	940.000	3
7	1.500.000	810.000	690.000	4
8	1.800.000	980.000	820.000	3
9	1.800.000	985.000	815.000	5
10	1.500.000	810.000	690.000	4
11	1.500.000	805.000	995.000	4
12	2.000.000	1.060.000	640.000	9
13	1.500.000	810.000	690.000	4
14	1.500.000	810.000	690.000	2
15	1.500.000	810.000	690.000	4
16	1.500.000	810.000	690.000	4
17	1.500.000	810.000	690.000	4
18	1.500.000	810.000	690.000	4

19	1.500.000	810.000	690.000	5
20	1.500.000	810.000	690.000	3
21	1.500.000	810.000	690.000	5
22	1.500.000	810.000	690.000	4
23	1.500.000	810.000	690.000	4
24	3.000.000	1.520.000	1.480.000	3
25	1.500.000	810.000	690.000	5
26	1.500.000	805.000	695.000	4
27	1.500.000	810.000	690.000	4
28	1.500.000	810.000	690.000	4
29	1.500.000	810.000	690.000	2
30	1.500.000	810.000	690.000	3

Sumber : Data diolah

Dari tabel 1. Di ketahui bahwa klasifikasi keuntungan pengrajin tenun dengan kriteria pendapatan Rp 500.000,- s.d Rp 1.000.000,- adalah paling banyak dengan jumlah 93,33%. Diikuti oleh responden dengan kriteria pendapatan kurang dari Rp 500.000,- dan Rp 1.000.000,- s.d Rp 1.500.000,- masing-masing 3,33% kemudian tingkat keuntungan pengrajin tenun dalam satu bulan menenun berada pada angka di atas standar kemiskinan yang di tentukan oleh BPS sedangkan jika merujuk pada standar kemiskinan yang di tetapkan oleh Bank Dunia maka sebanyak 26 responden berada di bawah garis kemiskinan dan 4 responden lainnya berada di atas garis kemiskinan

Kemudian setelah mengetahui komprasi keuntungan pengrajin tenun dengan standar kemiskina BPS dan standar kemiskinan bank Dunia langkah selanjutnya yaitu menghitung pengeluaran keluarga pengrajin tenun Sumbawa hal ini agar mengetahui berapa pengeluaran perorangan keluarga dari keuntungan pengrajin tenun

Tabel 2. Tingkat pengeluaran keluarga penenun

No	Keuntungan penenun	Jumlah keluarga	Pengeluaran perorangan
1	470.000	5	94.000
2	690.000	6	115.000
3	690.000	5	138.000
4	690.000	2	345.000
5	840.000	7	120.000
6	940.000	3	313.333
7	690.000	4	172.500
8	820.000	3	273.333
9	815.000	5	163.000
10	690.000	4	172.500
11	995.000	4	173.750
12	640.000	9	104.444
13	690.000	4	172.500
14	690.000	2	345.000
15	690.000	4	172.500
16	690.000	4	172.500

17	690.000	4	172.500
18	690.000	4	172.500
19	690.000	5	138.000
20	690.000	3	230.000
21	690.000	5	138.000
22	690.000	4	172.500
23	690.000	4	172.500
24	1.480.000	3	493.333
25	690.000	5	138.000
26	695.000	4	173.750
27	690.000	4	172.500
28	690.000	4	172.500
29	690.000	2	345.000
30	690.000	3	230.000

Sumber : Data diolah

Dari tabel 2. Di ketahui bahwa tingkat keuntungan penenun yang dapat di asumsikan sebagai pengeluaran perorangan responden dengan setandar kemiskinan BPS ada 29 responden yang tergolong dalam kategori di bawah garis kemiskinan dalam artian masuk kategori miskin dan hanya 1 respondan yang tingkat pengeluarannya berada diatas setandar garis kemiskinan dalam artian tidak miskin.

Sedangkan jika merujuk pada setandar kemiskinan bank dunia maka 30 responden tergolong di bawah garis kemiskinan dalam artian miskin dari segi pengeluaran perorangan kelurganya .

Langkah ketiga adalah melakukan perbandingan/komparasi tingkat keuntungan usaha menggunakan *Headcount Index* berdasarkan pendapatan bersih yang sudah dihitung sebelumnya dengan menggunakan standar kemiskinan BPS dan Bank Dunia. Standar kemiskinan BPS dari sisi pendapatan sebesar Rp 425.250,-, sedangkan standar kemiskinan Bank dunia dari sisi pendapatan sebesar Rp 840.000,-/bulan. Dari hasil olah data diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Kemiskinan Responden

Kriteria	Standar Kemiskinan (Rp/Bulan)	Klasifikasi Tingkat Kemiskinan Responden			
		Jumlah Resp Di Bawah Standar (Miskin)	Persentase (%)	Jumlah Resp Di Atas Standar (Tidak Miskin)	Persentase (%)
BPS	425.250,-	0	0	30	100
Bank Dunia	840.000,-	26	86,66	4	13,33

Sumber : Data diolah

Merujuk pada tabel di atas, berdasarkan standar kemiskinan BPS (Rp 425.250,Pendapatan/bulan) teridentifikasi bahwa tidak ada responden yang tergolong misikin, atau dengan kata lain semua responden (100%) berada di atas standar/garis kemiskinan (tidak miskin).

Berbeda dengan kriteria standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia (Rp 840.000,prndapatan/bulan). Berdasarkan kriteria Bank Dunia ada 26 orang responden (86,66%) yang pendapatannya di bawah standar, atau dengan kata lain masuk dalam kriteria miskin. Sedangkan 4 orang responden (13,33%) pendapatannya di atas standar, atau dengan kata lain masuk dalam kriteria tidak miskin.

Sedangkan untuk perbandingan/komparasi tingkat pengeluaran keluarga penenun menggunakan *Headcount Index* berdasarkan pengeluaran perorangan yang sudah dihitung sebelumnya dengan menggunakan standar kemiskinan BPS dan Bank Dunia. Standar kemiskinan BPS dari sisi pendapatan sebesar Rp 425.250,-, sedangkan standar kemiskinan Bank dunia dari sisi pendapatan sebesar Rp 840.000,-/bulan. Dari hasil olah data diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kemiskinan Responden

Kriteria	Standar Kemiskinan (Rp/Bulan)	Klasifikasi Tingkat Kemiskinan Responden			
		Jumlah Resp Di Bawah Standar (Miskin)	Persentase (%)	Jumlah Resp Di Atas Standar (Tidak Miskin)	Persentase (%)
BPS	425.250,-	29	97	1	3
Bank Dunia	840.000,-	30	100	0	0

Sumber : Data diolah

Selanjutnya jika merujuk pada tabel 4 pengeluaran di atas, berdasarkan standar kemiskinan BPS (Rp 425.250,pengeluaran/bulan) teridentifikasi bahwa 29 responden (97%) yang tergolong miskin dan sebanyak 1 responden (3%) yang tidak tergolong miskin. Berbeda dengan kriteria standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia (Rp 840.000,pengeluaran/bulan). Berdasarkan kriteria Bank Dunia ada 30 orang responden (100%) yang pendapatannya di bawah standar, atau dengan kata lain seluruh responden masuk dalam kriteria miskin.

Dari seluruh data yang di olah dan di persentasi tersebut dapat di katakan bahwa pengrajin tenun tidak dapat di katakana sebagai pekerjaan yang menjanjikan karena kurangnya efektivitas menjadi penenun, hal tersebut di akibatkan oleh beberapa faktor seperti tidak efesiensi waktu menenun sehingga menjadikan jumlah produksi menjadi terbatas , dan angka pemesanan produksi kain tenun yang tidak menentu yang mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah penenun.

Kemiskinan yang dialami oleh pengrajin tenun akan berpotensi menyebabkan para pengrajin mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sealur dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa keberagaman definisi kemiskinan disebabkan karena problem kemiskinan merambat sampai pada tingkat multidimensional (Wahyudi, Dicky & Rejekingsih, 2011). Kemiskinan berkorelasi dengan berbagai dimensi kebutuhan masyarakat. Ketidakmampuan

seseorang dalam memenuhi standar kebutuhan hidup minimum yang relevan dengan kelayakan hidup dapat didefinisikan sebagai kemiskinan. Kemudian dijelaskan juga oleh hasil penelitian lainnya, bahwa secara umum kemiskinan dapat dibagi dalam dua aspek, yakni aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer antara lain aset, pengetahuan, keterampilan, dan organisasi sosial politik. Sedangkan aspek sekunder antara lain minimnya akses terhadap akses informasi, sumber-sumber keuangan dan hal-hal yang bersifat social lainnya (Rini & Sugiharti, 2018).

Tinjauan lain berkaitan dengan kemiskinan dipaparkan juga dalam sebuah artikel, bahwa secara garis besar terdapat dua kategori indikator kemiskinan yang lazim digunakan yakni kemiskinan absolut dan relatif (Sartika et al., 2016). Kemiskinan absolut dikorelasikan dengan besarnya pendapatan dan kebutuhan hidup. Kebutuhan yang dimaksud terbatas pada pemenuhan kebutuhan pokok (*basic need*) yang memberi peluang seseorang untuk hidup layak. Jika pendapatan seseorang tidak mencapai standar minimum, dapat disimpulkan orang tersebut miskin. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pengrajin tenun Sumbawa secara garis besar masuk dalam kategori miskin absolut dengan mengacu pada standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia.

Sebagaimana telah diketahui, jika mengacu pada keuntungan menenun bahwa tingkat kemiskinan pengrajin tenun Sumbawa teridentifikasi ada 26 orang responden (86,66%) masuk dalam kriteria miskin versi Bank Dunia. Penelitian ini juga menelusuri cara adaptasi pengrajin tenun dengan pendapatan rendah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hasil yang diperoleh adalah teridentifikasi ada 4 macam cara adaptasi pengrajin tenun yaitu petani pemilik dan penggarap sawah, beternak, berdagang, dan jasa lainnya. Namun secara umum para pengrajin tenun menggeluti pekerjaan petani pemilik dan penggarap sawah dan beternak sebagai cara adaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Hasil temuan ini berkorelasi dengan dengan hasil penelitian di sektor perikanan yang memaparkan bahwa pada keluarga nelayan upaya modernisasi pada sektor kelautan dan perikanan khususnya pada perikanan tangkap, belum sepenuhnya mampu menjadikan sektor perikanan dan kelautan menjadi andalan dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan (Yuliana et al., 2016). Pendapatan yang masih relatif rendah menyebabkan para nelayan sulit menjadikan sektor ini sebagai tempat menggantungkan hidup sepenuhnya. Pendapatan melaut tidak dapat dipastikan bahwa setiap waktu akan menghasilkan dalam jumlah banyak, apalagi dengan kondisi cuaca yang buruk.

Masih dari sektor perikanan, hasil penelitian berbeda juga memaparkan bahwa cara adaptasi yang digeluti oleh perempuan di daerah pesisir Sendang Biru antara lain dengan melakukan nafkah

ganda atau tunggal, melakukan migrasi, serta dengan memberdayakan sumberdaya keluarga (Laila & Amanah, 2015). Mendukung hasil penelitian ini, dari sisi aspek ekonomi sosial, hasil penelitian lainnya juga memaparkan bahwa strategi nafkah yang digeluti nelayan miskin antara lain dengan strategi ekonomi serta strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara memberdayakan tenaga kerja dari anggota keluarga dan melakukan perpindahan (migrasi). Selanjutnya untuk strategi sosial dilakukan dengan cara memberdayakan ikatan keluarga/kerabat. Selain itu, modal sosial juga mempunyai kontribusi penting sebagai bagian strategi nafkah keluarga miskin (Widodo, 2011). Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, jika disenergikan dengan permasalahan yang dihadapi pengrajin tenun Sumbawa menjadi sangat identik, sebab pendapatan pengrajin juga dihadapkan pada unsur ketidakpastian. Artinya sangat memerlukan strategi nafkah yang kuat untuk bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup.

Atas pemaparan seperti diuraikan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa cara adaptasi rumah tangga masyarakat miskin menjadi sangat urgen sebagai upaya bertahan hidup. Studi lain berkaitan dengan hal ini yang juga sejalan dengan penelitian ini memaparkan bahwa ada tiga strategi yang dijalani petani pesisir dalam rangka pemenuhan kebutuhan rumah tangganya : 1) pengembangan potensi pertanian dengan penambahan komoditas yang dibudidayakan; 2) pengembangan potensi pesisir sebagai tempat mencari ikan; dan 3) pengembangan potensi SDM dengan mengembangkan bisnis di luar sektor pertanian berdasarkan *skill* yang dimiliki (Pattiselanno et al., 2018). Pada sektor pertanian, hasil penelitian lain juga memaparkan bahwa strategi nafkah masyarakat desa, bukan hanya bergantung pada sektor pertanian, tapi juga pada beberapa sektor non pertanian. Berbagai alternatif strategi penghidupan mereka antara lain intensifikasi sektor pertanian itu sendiri, diversifikasi pendapatan dengan pola nafkah ganda, melakukan perpindahan atau migrasi (Fridayanti & Dharmawan, 2015). Dari beberapa hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa sangat sejalan dengan dengan upaya yang dilakukan oleh pengrajin tenun Sumbawa, bahwa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga harus melakukan diversifikasi usaha sebagai strategi nafkah untuk bertahan hidup.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dua pion utama. *Pertama*, diketahui bahwa klasifikasi keuntungan pengrajin tenun dengan kriteria pendapatan Rp 500.000,- s.d Rp 1.000.000,- adalah paling banyak dengan jumlah 93,33%. Diikuti oleh responden dengan kriteria pendapatan kurang dari Rp 500.000,- dan Rp 1.000.000,- s.d Rp 1.500.000,- masing-masing 3,33%. Jika dikomparasikan berdasarkan standar BPS teridentifikasi bahwa semua

pengrajin tenun (100%) berada di atas standar/garis kemiskinan (tidak miskin) berdasarkan indikator pendapatan. Namun berdasar pada standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia 86,66% pengrajin tenun masuk dalam kriteria miskin berdasarkan indikator pendapatan. *Kedua*: jika berdasarkan tingkat pengeluaran keluarga, dengan komparasi berdasarkan standar kemiskinan BPS (Rp 425.250,-/bulan) teridentifikasi bahwa 29 responden (97%) yang tergolong miskin dan sebanyak 1 responden (3%) yang tidak tergolong miskin. Berbeda dengan kriteria standar kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia (Rp 840.000,-/bulan). Berdasarkan kriteria Bank Dunia ada 30 orang responden (100%) yang pendapatannya di bawah standar.

Sebagai manfaat dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat menyentuh masyarakat kecil, dalam hal ini pelaku usaha mikro yang keberadaannya secara agregat ikut menopang perekonomian Kabupaten Sumbawa. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa agar lebih memperhatikan pengrajin tenun Sumbawa dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada para pengrajin sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pengrajin. Selain itu dalam konteks akademis hasil penelitian ini menjadi referensi akademis berkaitan dengan konteks kemiskinan untuk dikaji kembali oleh para akademisi dan atau peneliti lainnya.

Untuk mengembangkan artikel ini peneliti menyarankan agar dilakukan kembali penelitian dengan jumlah responden lebih banyak sehingga data yang di peroleh lebih valid. Dan penelitian dapat di lihat dari sudut pandang yang berbeda baik dari segi strategi pemasaran kain tenun atau dari segi pandang lainnya.

DAFTAR PUTAKA

- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2015). Analisis struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.9388>
- Kementrian PPN/Bappenas. (2018). *Analisis wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Kedeputian Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan, 1–80.
- Kuncoro, M. (2011). *Ekonomika pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan* (4th ed.). UPP AMP YKPN.
- Laila, N. E. N., & Amanah, S. (2015). Strategi nafkah keluarga terhadap pendapatan keluarga. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 159–168.
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., & Sopamena, J. F. (2018). Strategi nafkah petani perkotaan pulau kecil (studi kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 104. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4390>
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2018). Faktor-faktor penentu kemiskinan di indonesia: analisis rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 4(1), 17–33.
- Saifuloh, N. I. (2018). Analisis tingkat kemiskinan kaum urban berdasarkan Indeks Cibest di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan*

- Syariah*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1646>
- Sartika, C., Balaka, M. Y., & Rumbia, W. A. (2016). Studi faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi (JE)*, 1(April), 106–118. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JE/article/view/976/621>
- Sukirno, S. (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi Dicky, & Rejekingsih, T. W. (2011). Analisis konsentrasi kemiskinan di Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 23(1), 1–16.
- Waluyo, D. E. (2009). *Ekonomika Makro (Edisi Revisi)*. UMM Press.
- Widodo, S. (2011). Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumahtangga miskin daerah pesisir. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(1), 10–20.
- Yuliana, L., Widiono, S., & Cahyadinata, I. (2016). Strategi nafkah rumah tangga nelayan tradisional dan modern pada komunitas nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 15(2), 163–176. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.2.163-176>
- Yuliani, T. (2019). Analisis tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Kalimantan Timur Tahun 2008 - 2015. *Jurnal Edueco*, 1(2), 8–17. <https://doi.org/10.36277/edueco.v1i2.25>